

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki >17.000 pulau dengan garis pantai terpanjang keempat di dunia. Memiliki banyak pulau menjadikan Indonesia sebagai negara yang banyak memiliki daerah pesisir. Daerah pesisir merupakan daerah yang memiliki potensi wilayah yang sangat besar, berbagai usaha dapat dilakukan di daerah pesisir antara lain usaha pertambakan dan pelelangan. Masyarakat pesisir memiliki perbedaan karakteristik sosial dengan daerah lain. Daerah pesisir yang dekat dengan laut membuat masyarakat di desa tersebut juga memiliki mayoritas pekerjaan sebagai nelayan.

Berbagai permasalahan dan Kajian menempatkan masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Kemiskinan nelayan ditandai dengan pendapatan yang rendah serta tidak menentu, kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni, kumuh, kesehatan yang rendah dan lain sebagainya. Sedangkan keterbelakangan ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan skill dan sebagainya. Mukflihati dalam Prihandoko (2012) mengatakan bahwa

Nelayan di Indonesia termasuk dalam golongan masyarakat miskin secara absolut, bahkan merupakan masyarakat yang paling miskin diantara penduduk miskin.

Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang cukup luas bahkan lebih luas dari wilayah daratan. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi berupa sumberdaya alam hayati seperti ikan, rumput laut,

kepiting dan udang yang sangat melimpah. Kekayaan laut yang sangat melimpah tersebut semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya.

Jika dilihat secara umum, pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumberdaya yang terdapat di laut. Jumlah pendapatan yang mereka miliki sangat menentukan kualitas hidup mereka. Pendapatan dari hasil melaut tentu sangat fluktuatif, karena pekerjaan sebagai nelayan sangat bergantung kepada kondisi Alam di laut. Jika sedang berlangsung Bulan purnama kemungkinan besar Nelayan sulit untuk mendapatkan ikan dalam jumlah banyak.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang strategis serta memiliki dua kawasan pantai yaitu Pantai Barat sepanjang 763.47 km dan Pantai Timur sepanjang 545 km. Nelayan di Sumatera Utara terdiri dari tiga kategori yaitu nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Jumlah nelayan di Sumatera Utara sebanyak 252.015 orang yang terdiri dari 180.629 orang sebagai nelayan penuh, 55.308 orang sebagai nelayan sambilan utama dan sebanyak 16.629 orang sebagai nelayan sambilan tambahan (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara, 2015). Mengacu pada data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari 252.015 orang nelayan yang ada di Sumatera Utara terdapat sekitar 70% yang menjadikan pekerjaan nelayan sebagai mata pencarian satu-satunya bagi mereka.

Kota Sibolga adalah salah satu kota yang terdapat di Sumatera Utara. Kota ini terletak pada daratan pantai, lereng dan pegunungan. Kota Sibolga terletak pada ketinggian 0-150 mdpl dengan kemiringan lahan yang bervariasi antara 0-2% sampai dengan 40%. Letaknya yang berdekatan dengan laut membuat

mayoritas penduduk di kota tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kecamatan Sibolga Sambas merupakan kecamatan yang memiliki mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Kecamatan ini terdiri dari Kelurahan Pancuran Batu, Kelurahan Pancuran Kerambil, Kelurahan Pancuran Pinang dan Kelurahan Pancuran Dewa. Penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan terbanyak berada di kelurahan Pancuran Dewa. Jumlah nelayan di pancuran dewa adalah 336 orang terdiri atas Nelayan Modern dan nelayan tradisional .

Hasil observasi awal penulis, memperlihatkan bahwa kemiskinan dan kondisi kualitas hidup yang ada di kampung Nelayan di kelurahan pancuran dewa sangat tidak layak seperti kondisi rumah, sampah menumpuk di sekitaran saluran kanal dan kondisi air bersih yang buruk. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan, Ilmu pengetahuan dan modal yang diberikan dari pihak pemerintah kepada para Nelayan. Hasil pengamatan penulis tersebut selaras dengan perhitungan jumlah penerima bantuan beras miskin (raskin) yang bersumber dari data dinas catatan dan kependudukan sipil kota sibolga (disdukcapil ) sebanyak 412 orang kepala keluarga di kelurahan pancuran dewa menerima bantuan beras miskin dan 72 % diantaranya adalah keluarga nelayan dan kondisi kemiskinan nelayan tersebut diperparah dengan angka anak putus sekolah yang berada pada jenjang SD dan SMP, berdasarkan Data Potensi Kelurahan Pancuran Dewa Tahun 2015 s/d 2016 jumlah angka anak putus sekolah pada tingkat SD dan SMP ada sebanyak 549 siswa, keberlangsungan pendidikan seorang pada umumnya sangat tergantung dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua

Berdasarkan fakta dan data yang penulis peroleh dari dinas terkait tersebut maka dari itu penulis tertarik melakukan kajian terhadap nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa

## B. Identifikasi Masalah

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Pancuran Dewa bekerja sebagai nelayan. Nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa terdiri atas Nelayan Tradisional dan Nelayan Modern. Angka putus sekolah pada tingkat SD dan SMP di Kelurahan Pancuran Dewa mengalami kenaikan pada tahun 2015 sampai 2016, hal ini diakibatkan oleh tingginya tingkat kemiskinan orangtua siswa yang mayoritas bekerja sebagai nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa. Untuk mengetahui penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan nelayan yang berdampak pada tingginya angka putus sekolah maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Identifikasi pada masalah pada penelitian ini adalah : 1.) Karakteristik demografi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui ciri nelayan seperti: umur, agama, suku nelayan dan tingkat pendidikan 2.) Karakteristik peralatan tangkap merupakan sarana dan prasarana yang digunakan nelayan untuk menangkap/mengambil hasil laut seperti: perahu/kapal, jarak melaut, frekuensi melaut, alat tangkap, modal dan hasil tangkapan sehingga akan diperoleh klasifikasi nelayan antara Nelayan modern dan nelayan tradisional 3.) Karakteristik ekonomi mencakup pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, penghasilan tambahan, dan jumlah tanggungan keluarga untuk menentukan tingkat pendapatan Nelayan

### C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini hanya akan dilakukan penelitian tentang karakteristik demografi mengenai umur, suku, agama, dan tingkat pendidikan nelayan. Karakteristik peralatan tangkap hanya akan diteliti mengenai perahu/kapal, alat tangkap, jarak melaut nelayan, jumlah tangkapan dan jenis alat pelacak ikan sedangkan pada karakteristik ekonomi hanya akan diteliti mengenai pendapatan, pengeluaran, penghasilan tambahan dan jumlah tanggungan keluarga nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga.

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik demografi nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga ?
2. Bagaimana karakteristik peralatan tangkap nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga ?
3. Bagaimana karakteristik ekonomi nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga ?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik demografi nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga.
2. Untuk mengetahui karakteristik peralatan tangkap nelayan di Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga.

3. Untuk mengetahui karakteristik ekonomi nelayan Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga.

#### F. Manfaat Penelitian

Sebagai pengembangan ilmu yaitu:

1. Mengembangkan wawasan penulis dalam melihat dan mengkaji keadaan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.
2. Sebagai sarana penulis untuk menerapkan ilmu yang telah diraih di Perguruan Tinggi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang kasus yang sama.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY